

TREND PARIWISATA HALAL DI INDONESIA: KASUS DI DAERAH PARIWISATA TERPILIH

Fuad Buntoro¹ Arif Ramdan Sulaeman²

STISA Abdullah Bin Masud Online¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry²

Correspondence Author: fuadbuntoro20@stisa-abm.ac.id

Abstract: *Halal tourism is a term that is currently trending in the world halal industry sector. This makes Muslim countries like Indonesia try to attract national and foreign tourists by improving products, services and infrastructure to meet tourist needs. Although this is an increasing trend, there is still a lack of theoretical and research publications in this regard. Therefore, the aim of this research is to explain and illustrate the concept of halal tourism in the context of the Qur'an and Hadith. Meanwhile, to provide an overview of this concept, examples of studies in certain areas in Indonesia are provided. This research uses qualitative and descriptive research methods, using library research to collect data. The results of this research are the views of the Qur'an and hadith regarding halal tourism and the current development of tourism in Indonesia as well as a comparison of tourism cases in Indonesia.*

Keywords: *Halal Tourism; Al Qur'an and Hadith; Trends in Indonesia.*

Abstrak: Pariwisata halal merupakan istilah yang saat ini sedang tren di sektor industri halal dunia. Hal ini membuat negara-negara muslim seperti Indonesia mencoba menjaring wisatawan nasional dan mancanegara dengan meningkatkan produk, layanan dan sarana prasarana untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Meskipun merupakan tren yang meningkat, namun masih terdapat kekurangan publikasi teoritis dan penelitian terkait hal ini. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan dan mengilustrasikan konsep pariwisata halal dalam konteks Al Qur'an dan Hadist. Sementara itu untuk memberikan gambaran tentang konsep ini diberikan contoh studi di daerah-daerah tertentu di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif, dengan menggunakan studi pustaka dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian ini merupakan pandangan Al-Qur'an dan hadist tentang pariwisata halal dan perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini serta perbandingan kasus pariwisata di Indonesia.

Kata Kunci: Pariwisata Halal; Al Qur'an dan Hadist; Tren di Indonesia.

PENDAHULUAN

Halal adalah kata dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan keyakinan di dalam agama Islam. Halal yang dimaksud disini bukan hanya dari aspek fisik dan zatnya saja, atau hanya berkaitan dengan makanan. Namun halal yang dimaksud adalah halal dalam hal penyediaan produk dan layanan yang di sediakan bagi ummat muslim khususnya dan bagi ummat yang lainnya. Halal berasal dari kata *hal yahil* yang berarti lepas atau tidak terikat, yang berarti sesuatu itu dikatakan halal jika tidak ada hukum yang mengikatnya (Buntoro et al., 2023). Oleh karena itu untuk menghindarkan ummat muslim dari hal yang meragukan atau yang tidak halal, diperlukan sertifikat halal untuk menjamin bahwa suatu produk atau layanan itu sepenuhnya memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh hukum syariah (Samori et al., 2016).

Halal saja tidak cukup bagi ummat islam, halal yang dimaksudkan harus *halal* dan *tayyiban* (lezat, baik, subur, sehat). Hal ini menandakan bahwa produk dan layanan yang di nikmati atau di konsumsi oleh ummat Islam adalah yang tidak dilarang dan sehat, produk halal yang sehat mencakup kebersihan, keamanan, dan kualitas di seluruh rantai pasokan, mulai dari

produksi, distribusi dan konsumsinya. Dengan demikian, halal tidak dapat dianggap hanya sekedar merek, ini adalah sebuah filosofi, yang meskipun jelas dan efektif dalam *branding*, pemasaran dan pengembangan produk; namun hal ini jauh lebih dalam adalah disiplin ilmu seperti manajemen, perilaku organisasi, antropologi budaya dan sosiologi (Wilson & Liu, 2010).

Pariwisata halal merupakan istilah yang saat ini sedang tren di industri halal dunia, hal ini membuat negara-negara mayoritas muslim seperti di Indonesia gencar memperkenalkan pariwisata halal. Maka dari itu pemerintah Indonesia dan pemerintah daerah terus berupaya meningkatkan fasilitas, produk dan infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan ummat muslim lokal dan mancanegara. Meskipun terdapat peningkatan dan permintaan dalam sektor pariwisata halal, masih terdapat kekurangan publikasi teori dan penelitian dalam bidang ini di Indonesia. Selain itu, kurangnya penelitian yang dilakukan dalam memberikan dan menentukan konsep sebenarnya dari pariwisata halal dalam kontek Al-Qur'an dan Hadist.

Memahami maksud dari konsep ini akan mengarah pada penemuan perkembangan pariwisata halal yang ada di Indonesia. Untuk menggambarkan konsep ini, tren pariwisata halal terkini di tempat-tempat tertentu di Indonesia dianalisis khusus dengan referensi di Lombok, Nusa Tenggara Barat dan Pesisir Barat, Lampung. Selanjutnya, perbandingan keduanya mengenai munculnya pariwisata halal diekspolrasi bersama dengan diskusi peluang dan tantangannya.

Al-Qur'an dan Hadist merupakan pedoman bagi ummat Islam dan memberikan panduan disegala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam berwisata pun ummat muslim akan mempertimbangkan aspek-aspek yang memenuhi syarat dari Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu, setiap daerah berlomba-lomba dalam menyediakan alternatif pilihan bagi wisatawan muslim dengan meningkatkan fasilitas pariwisata demi kenyamanan wisatawan.

Selain itu, Islam didasarkan pada konsep kesejahteraan manusia dan kehidupan yang baik yang menekankan pada prinsip persaudaraan dan ukhuwah islamiyyah serta keadilan sosial ekonomi. Oleh karena itu, hal ini memerlukan kepuasan yang seimbang antara kebutuhan material dan spiritual bagi seluruh umat manusia (Samori et al., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa memahami peran sentral Al Qur'an dan Hadist akan menjadi hal yang sangat penting sebelum diskusi pariwisata halal dapat dilakukan (Jafari & Scott, 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Kualitatif adalah metode penelitian yang dapat dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah (Meleong, 2018). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh wawasan terkait konstruksi realitas yang terjadi untuk ditafsirkan (Cropley, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pariwisata Menurut Islam

A. Perspektif Al Qur'an

Aktivitas berpergian memegang peranan penting bagi kehidupan manusia karena suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, baik dalam perjalanan jarak pendek ataupun jarak jauh. Bahkan Al Qur'an menganjurkan perjalanan untuk beberapa tujuan. Beberapa istilah tentang perjalanan atau tur digunakan berdasarkan situasi yang berbeda. Dalam bahasa Arab kata pariwisata seringkali dikaitkan dengan kata *siyaha* yang diambil dari kata *saha* yang berarti "bergerak atau mengalir"(Samori et al., 2016). Kata lain yang dikaitkan dengan perjalanan adalah al-Duhur wa

al-Buruz yang berarti muncul atau keluar. Ini bisa diterjemahkan menjadi berpergian; bergerak; pelayaran; perjalanan (Wahyono et al., 2023). Secara linguistik perjalanan yang di maksud dalam Islam adalah perjalanan dari kota atau negara dengan tujuan tertentu atau untuk menghibur diri dan mendapatkan pengalaman baru.

Allah SWT dalam Kitab-Nya juga menyarankan untuk melakukan perjalanan seperti menuntut ilmu dan belajar pengalaman melalui panca indera, seperti yang tercantum dalam surah Al-Hajj ayat 46 yang berbunyi “*maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukan matanya yang buta, melainkan hati yang ada dalam dadanya*”. Sejarah terdahulu mencatat bahwa Rasulullah dan para Sahabat selalu berpergian melewati batas geografis Arab untuk tujuan berdakwah. Bahkan dalam kalender Hijriah ada yang dinamakan bulan *Safar*, dimana di bulan ini para Sahabat Rasulullah seluruhnya melakukan perjalanan dengan tujuan dakwah atau berbisnis sehingga rumah di daerah tempat tinggal mereka seperti tidak berpenghuni.

Perjalanan yang dilakukan jika dengan tujuan menanggapi panggilan keagamaan-Nya, akan diberikan pahala yang besar dari Allah SWT sebagaimana yang di sebutkan dalam Al-Qur'an surah An Nisa ayat 100 “*barangsiapa yang meninggalkan rumahnya di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat perlindungan yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang*”.

Kata lain yang menunjukkan arti pariwisata atau perjalanan adalah kata *rihlah*. *Rihlah* telah digunakan secara khusus untuk menunjukkan perjalanan dengan tujuan Pendidikan dan perdagangan (Duman, 2012), dan karena hal itu banyak bermunculan buku-buku dengan topik *rihlah*, yang paling terkenal bukunya Ibnu Bathuthah yang berjudul *Rihlah*, dan ada beberapa tulisan lainnya yang berkaitan dengan *rihlah* dimaksudkan untuk tujuan mencari Hadist Rasulullah (*Talab Al Hadist*). Karena pada saat itu untuk mendengarkan hadist Rasulullah dan mencari seseorang yang meriwayatkan Hadist tersebut seseorang Sahabat atau Ulama harus melakukan perjalanan yang seringkali sangat jauh jaraknya. Kemudian selanjutnya *rihlah* yang dilakukan dengan tujuan berdagang, hal ini merujuk pada ayat Al Qur'an yang mengatakan “*(yaitu) kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas*” (Q.S Quraisy:2). Dijelaskan bahwa orang Quraisy memiliki kebiasaan berpergian pada musim dingin ke Yaman dan musim panas ke Syam untuk berdagang guna memenuhi kebutuhan hidup mereka di Mekkah untuk merawat Kakbah dan melayani para Jemaah haji.

Kata *rihlah* juga dikaitkan dengan perjalan spritirual seperti mengunjungi tempat-tempat suci seperti Madinah, Mekkah masjidil Haram dan Masjidil Aqsha di Yerusalem, bahkan Allah mewajibkan untuk mengunjunginya sekali seumur hidup untuk yang mampu. Kategori perjalanan atau pariwisata yang di maksudkan dalam Islam bukan seperti pada umumnya yang di motivasi oleh kesenangan dan bertujuan untuk foya-foya atau hedonistik. Tujuan Ummat Islam dalam berpergian atau pariwisata harus memiliki manfaat yang jelas, sehingga perjalan tersebut dapat menanamkan kesadaran akan keesaan Allah, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surah Al Ankabut ayat 20:

“*katakanlah, “berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (mahluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala seusatu*”. Dan dalam ayat lainnya Allah memerintahkan manusia untuk menjelajahi bumi untuk memperhatikan nasib orang-orang yang mendahuluinya terutama orang-

orang yang membuat fitnah “*Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu*” (Q.S Al An’am: 11).

Melihat berbagai ayat Al Qur’an tentang perjalanan atau pariwisata yang telah disebutkan, menandakan bahwa tujuan akhir perjalanan adalah untuk menanamkan kesadaran akan kelemahan manusia dan mengapresiasi kebesaran dan keesaan Allah SWT melalui ayat-ayat yang dapat dilihat melalui tanda-tanda sejarah dan keajaiban buatan Allah dan manusia yang semuanya itu adalah anugerah dari Tuhan. Lebih lanjut Hashim et al., (2007) berpendapat bahwa tujuan perjalanan dapat dicapai jika perjalanan itu mampu menambah ketundukan seseorang kepada Allah SWT.

B. Perspektif Hadist Rasulullah SAW

Untuk menambah pemahaman terkait dengan pariwisata halal yang dimaksudkan dalam Islam, maka banyak sekali dalil-dalil dalam Hadist yang menunjukkan tentang perjalanan atau pariwisata. Masing-masing hadist lebih menekankan pada hikmah dari perjalanan atau pariwisata yang mencerminkan sejarah masa lalu dimana akan dilipat gandakan bagi yang melakukan perjalanan atau pariwisata dengan tujuan mencari keridhaan Allah SWT (Samori et al., 2016). *Dari Ibrahim Abu Isma’il as-Saksaki meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda: aku mendengar Abu Burda yang menemani Yazid bin Abi Kabsha dalam suatu perjalanan. Yazid biasa melakukan puasa dalam suatu perjalanan. Abu Burda berkata padanya, “saya mendengar Abu Musa beberapa kali mengatakan: Rasulullah SAW bersabda, Apabila seseorang jatuh sakit atau berpergian, maka dia akan mendapat pahala yang serupa dengan yang dia dapatkan atas perbuatan baik yang dilakukan di rumah ketika dalam keadaan sehat (Hadits Bukhari Jilid 4 (Bahasa Indonesia Arab) Lengkap, 2014).*

Berwisata adalah suatu petualangan yang manusia tidak mengetahui apa yang akan terjadi dalam perjalanannya, mungkin para wisatawan akan mengalami kesulitan dan rintangan sepanjang perjalanannya, meskipun saat ini perjalanan sudah tidak sulit karena transportasi yang memudahkan. Oleh karena itu, Islam telah memudahkan bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan untuk tidak melaksanakan tugas-tugas tertentu yang diwajibkan seperti menunda berpuasa saat berpergian di bulan Ramadhan, mempersingkat atau menggabungkan shalat, dan melaksanakan shalat di dalam kendaraan atau saat sedang berkendara.

Syaikh Sa’ad bin Nashir Asy-Syatsri menjelaskan bahwa dalam keadaan apapun saat orang sedang dalam perjalanan maka diperbolehkan baginya untuk menggabungkan (Qashar) sholatnya, Allah berfirman “*Jika kalian berjalan jauh di muka bumi, maka tidaklah berdosa kamu meng-qashar sholat, jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu*” (QS An Nisa: 101). Allah tidak membatasi perjalanan itu dengan niat ketaatan atau dengan niat mengerjakan kewajiban (ShahihFiqih, 2023). Lebih lanjut Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdillah Al Fauzan mengatakan “*hukum mengambil rukhsah (keringanan) di dalam perjalanan adalah sunnah*”. Allah suka rukhsahnya diambil sebagaimana tidak suka larangannya di langgar (HR Ahmad: 5866) (ShahihFiqih, 2021). Hal tersebut mengisaratkan bahwa agar suatu wisata dapat dikatakan wisata halal, wisatawan harus menjalankan kewajiban agamanya dalam segala situasi.

Adapun aspek lainnya, seorang yang sedang dalam perjalanan atau berwisata disebut sebagai *musafir*. Dalam Islam *musafir* memiliki martabat yang lebih tinggi dan mereka harus diperlakukan dengan baik dan penuh kasih sayang. Rasulullah SAW bersabda “*barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaklah ia memuliakan tamunya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaklah ia berkata baik atau diam*

(*Shahih Bukhari Online (Hadis No. 5559)*, 2022). Implikasi dari hadist ini adalah tuan rumah atau masyarakat yang ada di tempat wisata selain memiliki kewajiban untuk bersedekah kepada *musafir*, perlakuan kasih sayang juga wajib di berikan kepada *musafir*. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memerintahkan sistem keramahtamahan timbal balik yang akan meningkatkan ikatan persaudaraan.

2. Trend Pariwisata Halal di Indonesia Saat Ini

Pada tahun 2023 dan 2024 Indonesia mendapatkan penghargaan *Top Muslim Friendly Destination Of The Year*, Yang menjadikan Indonesia sebagai negara teratas tujuan wisatawan Muslim dunia menurut data *Global Muslim Traveler Index (GMTI)*. Hal ini menjadi suatu peluang dan potensi yang sangat besar bagi industri halal di Indonesia. Menurut data GMTI jumlah populasi muslim di Dunia pada tahun 2022 mencapai 2 Milliar atau 25% dari jumlah total penduduk Dunia dan di perkirakan pada tahun 2030 mencapai 27% dari total penduduk dunia. Dengan keadaan di beberapa Negara yang sedang konflik, arah wisatawan muslim dunia di yakini akan memilih negara-negara di Asia Tenggara khususnya Indonesia yang memiliki beberapa tempat wisata terbaik di dunia, seperti Pantai Pink di Lombok Nusa Tenggara Barat yang masuk dalam 10 besar wisata terbaik dunia (Kelly, 2024) dan Pantai Tanjung Setia Di Krui Lampung, yang memiliki agenda tahunan Kejuaraan *Surfing* Internasional “Krui Pro” yang bekerjasama dengan *World Surf League (WSL)*. Selain di kenal karena keindahan Pantainya, Krui yang terletak di Pesisir Barat juga dikenal dengan julukan “Negeri Para Sai Batin dan Para Ulama” (tempatnya lahirnya tokoh agama dan ulama).

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia telah menunjukkan peningkatan dan konsistensi, pada tahun 2024 di bulan Januari tercatat 927.746 wisawatan yang masuk ke Indonesia, jumlah ini meningkat 16.19% dibandingkan Januari 2023 yang berjumlah 798.469 orang. Hal ini dikarenakan gencarnya promosi wisatawan yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk menarik wisatawan muslim dunia. Pariwisata merupakan ceruk pasar yang menguntungkan dan penting bagi industri kreatif di Indonesia karena pola pengeluaran wisatawan yang mewah. Misalnya, menurut statistik wisatawan mancanegara di Indonesia pada tahun 2023 rata-rata wisatawan tinggal di Indonesia selama 7,41 malam dan menghabiskan 101,13 USD setiap harinya (Tim Penyusun Pusat Data dan Sistem Informasi, 2023).

Dalam Upaya untuk meningkatkan promosi ke mancanegara pemerintah Indonesia mengambil Langkah percepatan Pembangunan pariwisata melalui 8 langkah strategis: memperkuat sinergi dengan pemerintah daerah, menghidupkan kembali sektor riil, meningkatkan pariwisata dalam dan luar negeri, mengembangkan destinasi wisata super prioritas, meningkatkan konektifitas udara, memperlancar acara MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions*), strategi bangga berwisata di Indonesia, promosi digital dan inklusivitas (INVEST ISLAND, 2023).

Dalam gambaran yang lebih besar, Indonesia memposisikan diri sebagai negara wisata islam yang populer dengan menawarkan nilai-nilai islam yang kaya di sebagian besar perlengkapan, produk dan layanan pariwisata. Hal ini mencakup ketersediaan makanan halal di hampir semua tempat di Indonesia, warisan dan budaya islam yang kaya, populasi muslim yang ramah, dan kemudahan menjangkau masjid atau tempat-tempat ibadah. Karena ummat Islam sangat di tekankan dalam hal mengkonsumsi makan makanan yang halal, oleh karena itu sejak tahun 2019 Indonesia menetapkan standar yang lebih tinggi pada Usaha Kecil Menengah, restoran-restoran, dan pusat perbelanjaan di tempat wisata untuk memperoleh sertifikat halal, baik dengan cara sertifikasi halal gratis melalui program pemerintah ataupun dengan biaya. Tujuannya untuk memuaskan wisatawan muslim dan ketenangan wisatawan muslim ketika

makan di pinggir jalan dan di resto-resto. Dari segi perhotelan juga sudah banyak hotel-hotel syariah yang mudah ditemui dan terjangkau dari pusat kota dan pusat wisata.

Kasus 1. Potensi dan Tantangan Pariwisata Halal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat

Pada tahun 2015, Lombok dinobatkan sebagai *The World Best Halal Tourism Destination* dan *World Best Honeymoon Destination* dan berlanjut pada tahun 2016 berhasil mendapatkan tiga penghargaan pada ajang yang sama di Abu Dhabi, UEA. Kemudian pada tahun 2019 Lombok mendapatkan nilai 76 dari GMTI untuk kualitas layanan komunikasi. Dan yang terbaru salah satu Pantai di pulau Lombok masuk dalam 10 besar wisata terbaik dunia yaitu Pantai Pink. Destinasi wisata di pulau Lombok terbentang dari Mataram sebelah barat hingga Sembalun di Timur dengan keindahan alam dan keunikan budayanya. Lombok juga terkenal dengan sebutan pulau seribu masjid, kemudian selain Pantai pink terdapat juga Pantai lainnya seperti Pantai Sekotong, Pantai Kuta, Pantai Mawun dan Pantai Surga, semua Pantai di Lombok terkenal dengan kebersihan dan pemandangannya yang indah. Beberapa hal inilah yang menjadikan pemerintah Indonesia dan pemerintah daerah setempat terus mengembangkan pulau Lombok menjadi destinasi wisata halal andalan (Fitriani & Naamy, 2019).

Selain Pantai, terdapat pula pulau-pulau kecil yang dikenal dengan sebutan Gili yang membentang dari Barat hingga Timur seperti: Gili Nanggu, Gili Sudak, Gili Tangkong, Gili Meno, Gili Air, dan Gili Trawangan yang paling terkenal. Semua pulau Gili menyuguhkan pemandangan yang indah dan ombak yang kecil sehingga cocok untuk aktivitas *scuba diving* atau *snorkeling*. Selain wisata alam pantai, terdapat pula keunikan lainnya yang terdapat di Lombok seperti: gunung Rinjani, kemudian terdapat masjid-masjid yang sudah berusia ratusan tahun yaitu masjid di Pujut Lombok Tengah dan Masjid Kuno Bayan, selanjutnya dari segi budaya terdapat tradisi atau budaya Masyarakat Sasak-Lombok yang dikenal dengan Perang Topat, yaitu perang yang menunjukkan simbol perdamaian antara agama Islam dan Hindu di Lingsar Lombok Barat.

Namun, selain potensi dan keunggulan wisata halal di pulau Lombok, masih banyak masyarakat sekitar pulau yang belum memahami maksud dari wisata halal atau wisata syariah tersebut. Banyak yang beranggapan bahwa wisata halal adalah wisata religi, tempat wisata yang mencerminkan agama Islam. Kemudian hal ini juga memunculkan kesalahan persepsi di tengah masyarakat, karena dinamakan wisata halal maka wisata yang tidak halal adalah wisata yang dilarang dalam agama Islam (haram). Masyarakat yang terbiasa dengan wisata konvensional merasa terganggu dengan istilah ini. Kemudian masalah selanjutnya adalah kondisi lingkungan yang ada di sekitar tempat wisata, masih banyak masyarakat yang berjualan minuman keras di pinggir jalan dan terdapat pula tempat-tempat prostitusi yang mudah ditemui di tempat penginapan wisata, hal ini memerlukan audiensi antar pemerintah dan masyarakat sekitar yang mengolala tempat tersebut agar dapat bekerjasama menjadikan Lombok sebagai destinasi wisata halal dunia.

Kasus 2. Pengembangan Wisata Halal di Pesisir Barat Lampung

Pesisir Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang terkenal dengan sebutan “Negeri Sai Batin dan Para Ulama” karena Masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan berpegang teguh dengan syariat-syariat Islam. Sebutan Negeri Sai Batin dikarenakan terdapat 16 Sai Batin Marga, Dimana Sai Batin ini adalah adat istiadat asli Lampung yang masih lestari di Pesisir Barat. Kemudian sebutan Negeri Para Ulama dikarenakan menurut sejarah banyak Ulama yang lahir dari Pesisir Barat.

Pesisir Barat memiliki banyak destinasi wisata yang terkenal baik di Tingkat Nasional maupun Internasional. Pada tahun 2023 jumlah wisatawan mancanegara di Pesisir Barat

mencapai 21.537 orang atau 2,69 % dari total jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Wisata yang terdapat di Pesisir Barat mulai dari wisata alam sampai wisata budaya yang terbentang dari Lemong bagian Utara hingga ke Bengkuntan bagian Selatan. Wisata alam di Pesisir Barat terbagi di 3 area: pertama, di bagian Utara terdapat 8 Destinasi wisata alam yaitu, Pantai Way Gegas, Pantai Pugung dan Gunung Pugung, Pantai Saung, Pantai Tembakk, Kota Karang, Pantai Batu Tihang dan Pulau Pisang. Kedua, bagian Tengah terdapat 9 objek wisata yaitu, Bukit Selalaw, Pantai Labuhan Jukung, Way Redak, Desa Wisata Pahmongan, Pantai Mandiri, Karang Nyimboch, Way Jambu, Way Melasti, dan Pantai Tanjung Setia yang paling terkenal karena ombaknya. Ketiga, bagian Selatan terdapat 3 objek wisata yaitu, penangkaran penyu Bahari, ekowisata Sukaraja Atas dan Resort Pemerihan (Sari et al., 2021)

Selain wisata alam, terdapat pula wisata budaya yang terkenal di Pesisir Barat seperti Tenun Tapis, salah satu tradisi marga di Way Sindi yang unik dengan menenun kain Tapis menggunakan benang emas berbentuk gajah atau perahu. Selanjutnya ada budaya Kekiciran, yaitu perayaan kemenangan setelah sebulan lamanya berpuasa di bulan Ramadhan, festival Kekiciran ini dimulai dari 1 Syawal sampai 10 Syawal atau 10 hari lamanya. Kemudian terdapat pula Keramat Manula yang disebut sebagai Makam Gajah Mada yaitu panglima perang dan Mahapatih (Perdana Menteri) pada masa kerajaan Majapahit, Kerajaan Majapahit ini merupakan salah satu kerajaan nusantara terbesar dan terkuat dalam sejarah.

Seiring dengan meningkatnya tren perjalanan wisatawan muslim di seluruh dunia, segmen pasar industri pariwisata sangat menjanjikan bagi Pesisir Barat untuk menarik lebih banyak wisatawan muslim untuk berkunjung kembali ke Pesisir Barat. Diperlukan pengembangan dari berbagai sisi untuk setidaknya sama dengan wisata halal di Lombok Nusa Tenggara Barat. Mulai dari pengembangan infrastruktur, Pesisir Barat sudah memiliki Bandara Domestik yang dapat melayani penerbangan dari Bandara Raden Intan Lampung yang dapat memudahkan bagi para wisatawan untuk pergi ke daerah Pesisir Barat. Jika di tingkatkan pelayanannya sesuai dengan ketentuan syariah diyakini dapat meningkatkan wisatawan yang berkunjung. Kemudian dari segi perhotelan, keterhubungan antar destinasi wisata, dan infrastruktur lainnya jika di tingkatkan akan menjadikan Pesisir Barat menjadi destinasi wisata halal baru di Indonesia.

Selain infrastruktur dan sarana prasarana, perlu juga memberikan pelatihan kepada masyarakat sekitar agar dapat mendukung lingkungan yang Islami dan sumber daya manusia yang mendukung untuk melayani sesuai dengan syariah. Penting bagi pemerintah Indonesia dan pemerintah daerah untuk meningkatkan fasilitas wisata halal untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim, memastikan kunjungan kembali wisatawan dan mempertahankan citra positif Pesisir Barat dan Indonesia di kalangan wisatawan muslim.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan pentingnya melakukan perjalanan yang mengacu pada Al Qur'an dan Hadist. Saat melakukan perjalanan ada aturan dan peraturan yang harus dijalankan oleh umat muslim. Seperti menunaikan kewajiban shalat dan puasa dengan kemudahan yang di berikan oleh Allah SWT, melakukan perjalanan dengan baik dan di niatkan untuk mensyukuri dan menambah ilmu pengetahuan dengan melihat ciptaan-ciptaan Allah SWT, kemudian bagi masyarakat di tempat wisata agar menyambut dan melayani dengan baik para wisatawan seperti halnya melayani tamu di dalam Islam. Selain itu, penelitian ini menunjukkan dengan meningkatnya tren pariwisata halal daerah-daerah di Indonesia seperti Pulau Lombok telah memajukan pariwisata halal dengan meningkatkan produk dan layanan yang Islami untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Di daerah lain seperti Pesisir Barat, telah membuka

peluang pariwisatanya untuk menarik wisatawan lokal dan mancanegara dengan memenuhi kebutuhan dasar wisatawan guna memenuhi permintaan wisatawan yang menguntungkan dan berkembang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Buntoro, F., Shobaruddin, D., & Kholid, N. (2023). Islamic Business Ethics In (Production, Distribution And Consumption, Perspective Of The Qur'an And Hadith. *JSTIU (Jurnal STIU Darul Hikmah)*, 9(1), 123–132.
- Cropley, A. (2023). *Introduction to Qualitative Research Methods*.
https://www.researchgate.net/publication/285471178_Qualitative_Research_Methods_A_Practice-Oriented_Introduction
- Duman, T. (2012). The Value of Islamic Tourism: Perspectives from the Turkish Experience. *ICR Journal*, 3(4), 718–739. <https://doi.org/10.52282/icr.v3i4.513>
- Fitriani, M. I., & Naamy, N. (2019). HALAL TOURISM IN LOMBOK ISLAND: POTENTIALS, CHALLENGES, AND THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 27(1), 221–250.
<http://dx.doi.org/10.21580/ws.27.1.3101>
- Hadits Bukhari Jilid 4 (Bahasa Indonesia Arab) Lengkap*. (2014).
<http://archive.org/details/HaditsBukhariJilid4BahasaIndonesiaArabLengkap>
- Hashim, N. H., Murphy, J., & Hashim, N. M. (2007). Islam and Online Imagery on Malaysian Tourist Destination Websites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(3), 1082–1102. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00364.x>
- INVEST ISLAND. (2023). *Indonesia's Eight-Step Tourism Boost Plan*. <https://www.invest-islands.com/news/indonesias-strategic-leap-in-tourism-eight-key-steps-to-drive-growth>
- Jafari, J., & Scott, N. (2014). Muslim world and its tourisms. *Annals of Tourism Research*, 44, 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2013.08.011>
- Kelly, L. (2024, May 7). *These are officially the best beaches in the world in 2024*. Time Out Worldwide. <https://www.timeout.com/news/these-are-officially-the-best-beaches-in-the-world-in-2024-050724>
- Meleong, L. J. (2018). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Samori, Z., Md Salleh, N. Z., & Khalid, M. M. (2016). Current trends on Halal tourism: Cases on selected Asian countries. *Tourism Management Perspectives*, 19, 131–136.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.011>
- Sari, M., Bahrudin, M., Nurmalia, G., & Nurwulan, M. (2021). Pengembangan Wisata Halal Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat Dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah. *SALAM: Islamic Economics Journal*, 2(1).
<https://www.google.com/url?sahttp://download.garuda.kemdikbud.go.id/>
- Shahih Bukhari Online (Hadis No. 5559)*. (2022).
https://muhamadbasuki.web.id/?kitab=shahih_bukhari&idHadis=5559
- ShahihFiqih (Director). (2021, December 12). *Saya Tidak Mau Mengambil Rukshoh Saat Safar—Syaikh Shalih Al-Fauzan #NasehatUlama* [Video recording].
<https://www.youtube.com/watch?v=BRN2SM7GQjI>
- ShahihFiqih (Director). (2023, November 7). *Bolehkah Qashar Sholat Saat Pergi Wisata? - Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri* [Video recording].



https://www.youtube.com/watch?v=_gCJFKNDPrE

Tim Penyusun Pusat Data dan Sistem Informasi. (2023). *Wisatawan Mancanegara dalam Angka 2022*. Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Wahyono, Z., Sabaruddin, D., & Embong, R. (2023). The Concept of Safar (Travelling) from the Qura'nic Worldview. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(2), Pages 1728-1738.

<https://doi.org/10.6007/IJARPED/v12-i2/17789>

Wilson, J. A. J., & Liu, J. (2010). Shaping the *Halal* into a brand? *Journal of Islamic Marketing*, 1(2), 107–123. <https://doi.org/10.1108/17590831011055851>